

Dyoys Anneke Rantung dkk (Pengembangan Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Remaja Generasi Z)

by Library Referensi

Submission date: 16-Jan-2024 03:59PM (UTC+0700)

Submission ID: 2271800016

File name: odul_Pembelajaran_Pendidikan_Agama_Kristen_Remaja_Generasi_Z.pdf (434.88K)

Word count: 6780

Character count: 42791

Pengembangan Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Remaja Generasi Z

Lilis Suryani Naibaho¹ Dyoys Anneke Rantung² Lamhot Naibaho³

Fakultas Magister Pendidikan Agama Kristen, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta^{1,2,3}

Email: naibaholilis@gmail.com¹ dyoys.anneke@uki.ac.id² lnaibaho68@gmail.com³

Abstrak

Masa remaja merupakan masa yang sangat rentan dengan banyak masalah karena masa remaja masa proses pertumbuhan dari remaja menuju dewasa. Sangat dibutuhkan penanganan dan penjagaan yang ekstra supaya remaja tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas. banyak sekolah di daerah Jawa barat yang belum memiliki guru Pendidikan agama Kristen, bahkan yg mengajar agama krsiten guru bidang study yang beragama Kristen, sehingga Pendidikan agama Kristen tidak tersampaikan dengan baik dan banyak sekolah yang memberikan kepercayaan kepada gereja untuk memberikan pengajaran tetapi gereja tidak memiliki modul pembelajaran, gereja hanya memakai khotbah pada hari minggu sebagai bahan ajar pada remaja, generasi Z, supaya remaja atau generasi Z tidak terpokus pada smartphone saja. Dengan adanya modul pembelajaran remaja, generasi Z bisa belajar tentang Firman Tuhan dan kebenaran-Nya sebagai bahan ajar. Penelitian ini menggunakan Desain penelitian *Research and Development (RnD)*. *RnD* merupakan aktivitas riset dasar untuk mendapatkan informasi kebutuhan pengguna (*need assessment*), kemudian dilanjutkan kegiatan pengembangan (*development*) untuk menghasilkan produk dan mengkaji keefektifan produk tersebut

Kata Kunci: Pengembangan Modul Pembelajaran, Pendidikan Agama Kristen Remaja, Generasi Z

Abstract

Adolescence is a very vulnerable period with many problems because adolescence is a period of growth from adolescence to adulthood. It is very necessary to handle and extra care so that teenagers do not fall into promiscuity. Many schools in West Java do not have Christian religious education teachers, even those who teach Christianity are Christian study teachers, so Christian religious education is not delivered properly and many schools trust the church to provide roots but the church does not have a module. In learning, the church only uses sermons on Sundays as teaching materials for teenagers or Generation Z, so that teenagers or Generation Z are not focused on smartphones. With the learning module, youth and generation Z can learn about God's Word and His truth as teaching materials. This research uses Research and Development (RnD) research design. RnD is a basic research activity to obtain information on user needs (needs assessment), followed by development activities to produce products and assess the effectiveness of these products.

Keywords: Development of Learning Modules, Youth Christian Religious Education, Generation Z



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Kristen ialah suatu pengajaran yang diberikan kepada orang Kristen sebagai proses pengenalan akan kebenaran Firman Tuhan sebagai dasar dari pengajaran iman Kristiani untuk setiap peserta didik yang diawali dari lingkungan keluarga, gereja maupun di sekolah. Menurut E.G. Homrighousen Pendidikan agama Kristen adalah usaha yang dilakukan secara sadar oleh pihak gereja untuk memperlengkapi, mendidik remaja pada generasi Z dan mengarahkan peserta didiknya dalam rangka penerapan pembelajaran supaya peserta didik dapat mewarisi iman Kristen yang baik dengan segala kebenaran akan Firman Tuhan. Didalam Alkitab sudah dinyatakan bahwa mereka harus bisa memiliki hidup yang Bahagia sesuai dengan iman orang Kristen dan menjadi anggota gereja yang dewasa dan dapat merasakan, menyadari, meyakini, menyatakan dan melakukannya dalam iman dan dapat diterapkan dalam

kehidupannya sehari-hari dimanapun berada.¹ Pendidikan agama Kristen itu dilakukan dengan iman yang kuat tanpa ada unsur paksaan dari siapapun, sehingga iman dan kepercayaan itu diperoleh peserta didik murni dari Allah, iman dan kepercayaan peserta didik tidak akan mudah goyang. Pendidikan agama Kristen menurut Warner C. Gredorf yaitu suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan ajaran firman Tuhan (Alkitab), yang berpusat pada Yesus Kristus dan bergantung pada kuasa Roh Kudus yang membimbing, menyelamatkan kehidupan setiap pribadi yang mau dan menjalankan perintah-Nya di kehidupan sehari-hari. Dan Sijabat menyatakan pendidikan agama Kristen dapat membentuk kualitas spritual jiwa seseorang dan dapat mempengaruhi dimensi fisik dan jasmaninya. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen patut dilaksanakan, dilakukan secara sungguh-sungguh supaya setiap generasi muda, generasi penerus bangsa dapat mempertahankan imannya dan tetap hidup sesuai dengan ajaran iman Kristen tanpa harus terpengaruh oleh perkembangan zaman saat ini.² Pendidikan agama Kristen mengarahkan kita kejalan yang lebih baik, dan membentuk kepribadian, karakter kita untuk lebih mengenal dan menjalankan Firman Tuhan dalam hidup.

Piaget menyatakan secara psikologis remaja ialah usia dimana individu yang akan menjadi terhubung kedalam masyarakat yang dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama dan seajar. Remaja ialah "bertumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan, kedewasaan" yang mencakup kematangan pikiran, mental, emosional, sosial, sifat, perbuatan dan fisik. Remaja sebenarnya sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja berada diantara anak-anak dan orang yang dewasa. Dengan demikian, remaja sering kali dikenal dengan fase mencari jati diri. Yang sebenarnya Remaja merupakan masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik, pikiran maupun psikisnya. Namun yang perlu diketahui bahwa fase remaja merupakan fase dalam proses perkembangan yang berada tepat pada masa serius untuk dijaga, perhatikan, diamati potensial, baik dari aspek kognitif, emosi, maupun fisiknya.³

Remaja pada era generasi Z ini banyak yang belum mendapatkan pengajaran agama Kristen, karena masih banyak sekolah yang tidak memiliki guru agama Kristen di beberapa sekolah, bahkan yang mengajarkan agama Kristen guru bidang sudi, banyak siswa mendapatkan nilai Pendidikan agama Kristen dari gereja. Gereja belum memiliki Modul pembelajaran Pendidikan agama Kristen remaja, dalam melakukan PA (pendalaman Alkitab) memakai khotbah dihari minggu. Sehingga modul pembelajaran Pendidikan agama Kristen remaja generasi Z ini sangat perlu ada karena Masa remaja merupakan masa dimana menunjukkan jati diri, tidak mau disalahkan, mudah terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik, mudah terbawa arus, iman dan kepercayaannya kurang kuat, dan menonjolkan diri. Remaja harus dijaga dan diarahkan dengan sebaik mungkin dengan Pendalaman Alkitab (PA).

Pendidikan agama Kristen bukan diajarkan setelah remaja tetapi mulai dari balita harus sudah diajarkan mengenai pendidikan agama Kristen, dimulai dari hal-hal kecil seperti berdoa sebelum tidur dan dengan cara yang lain yang dapat meningkatkan spiritual seorang anak dalam bimbingan dari roh kudus dengan menggunakan firman Tuhan (Alkitab) sebagai pondasi atau dasar pembelajaran supaya remaja, generasi Z dapat mengetahui akan kebenaran dari firman Allah serta kasih-Nya didalam Yesus Kristus yang hidup, dan merekapun mengetahui

¹ Desi Sianipar, Yunardi Kristian Zega, Luterius Nehe, Kristiantoro, Pelatihan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Remaja di HKBP Jatisampurna Bekasi, Jurnal ComunitÀ Servizio, e-ISSN: 2656-677X, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2020, Hal: 448

² Yunardi Kristian Zega, Teori Pengembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler dan Implementasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio: Vol 12, No 2 Juli 2020, Hal: 141

³ Desi Sianipar, Yunardi Kristian Zega, Luterius Nehe, Kristiantoro, Pelatihan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Remaja di HKBP Jatisampurna Bekasi, Jurnal ComunitÀ Servizio, e-ISSN: 2656-677X, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2020, Hal: 448

dan dapat memenuhi panggilan Tuhan Yesus untuk menjadi murid-Nya didunia ini dengan cara menggambarkan kasih Kristus yang terpancar lewat sikap, tutur kata, tingkah laku dan perbuatannya sehari-hari dilingkunga tempat mereka berada serta kepada sesame umat Allah.

Perkembangan teknologi informasi semakin meningkat mulai dari HP, Komputer, media sosial, informasi semakin cepat didapatkan yang sangat mengubah gaya hidup remaja dan masyarakat hingga pada titik paling fundamental dari yang sangat terendah sampai yang tertinggi. McLuhan menyatakan bahwa terobosan dalam bidang teknologi informasi dan teknologi komunikasi memberikan suatu perubahan yang cukup besar dapat mengubah kehidupan masyarakat dan remaja pada generasi ini. Kemajuan teknologi ini telah mempermudah pekerjaan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung telah mengubah gaya hidup dan tingkah laku masyarakat. Perubahan yang sering terjadi telah mendorong warga gereja, remaja dan masyarakat yang modern menjadi masyarakat yang cenderung hanya berpegangan pada teknologi yang sedang berkembang dan hanya berpangku tangan dan tidak ada perbuatan hanya mengikuti zaman, masyarakat hanya mengiginkan kemudahan dalam segala kehidupan dengan berpikir secara sensible (materiel), dalam mempersingkat waktu dan tidak mengganggu pekerjaan yang sedang dilakukana dan tidak mau ribet.⁴

Pada perkembangan teknol¹⁴ yang semakin canggih banyak perubahan yang terjadi terlebi pada generasi saat yaitu generasi Z. Generasi Z ialah generasi yang dari lahir dan langsung berinteraksi dengan kemajuan teknologi informasi, pola pengasuhan generasi Z sangat banyak dibantu oleh teknologi informasi dan internet. Terlahir antara tahun 1995 sampai 2012, mereka tidak pernah merasakan kehidupan tanpa dengan teknologi dan internet. Dengan adanya teknologi dan internet saat ini menjadi elemen terpenting dari kehidupan dan keseharian para remaja dan ¹⁵muda tanpa teknologi (smartphon) dunia ini serasa hampa dan tidak berguna. Bagi remaja, generasi Z teknologi dan internet merupakan sesuatu yang harus ada dan tersedia, bukan merupakan sebuah terobosan seperti pandangan generasi lainnya, mereka berpikir bahwa smartphone merupakan yang terpenting diatas segala-galanya bahkan lupa untuk makan, belajar. Dibutuhkan pembimbingan Rohani yang tepat pada remaja, generasi Z supaya tidak terlalu jauh terjerumus kehal yang tidak baik.

Kemajuan teknologi yang sangat pesat dan arus informasi ¹³elalui internet telah mempengaruhi kehidupan remaja atau Generasi Z. generasi Z ini sudah terbiasa berkomunikasi dengan menggunakan gadget yang mereka punya, melihat informasi tentang berbagai hal dari dunia luar melalui internet, bermain game, menonton dan bahkan berbelanja melalui satu benda yang ada didalam genggamannya adalah smartphone (gadget). Hampir semua Generasi Z memiliki smartphone baik yang kaya maupun yang term¹⁵k kategori miskin, yang tinggal di perkotaan maupun diperdesaan. Bisalah kita katakan semua Generasi Z sudah ¹⁵papar penggunaan smartphone setiap harinya, dimanapun dan kapanpun gensersi Z berada. Tingkat ketergantungan Generasi Z terhadap smartphone lebih tinggi dibandingkan terhadap televisi atau alat elektronik lainnya, karena dari smartphone mereka dapat mendapatkan segalanya yang mereka inginkan sehari-hari. Generasi Z sangat merasa kesal dan jengkel apabila tidak dapat mengakses internet, jaringan dibandingkan kehilangan waktu untuk bermain, bersosialisasi, kehilangan uang jajan dan perhatian dari orang yang ada disekelilingnya. Bahkan gara-gara smartphone ini mereka lupa beribadah, membaca Firman Tuhan, dan selalu melanggar aturan dari orangtua.⁵

⁴ Syarif Hidayatullah, Abdul Waris*, Riezky Chris Devianti, Syafitrilliana Ratna Sari, Irawan Ardi Wibowo, Pande Made PW, Perilaku Generasi Milenialdalam Menggunakan Aplikasi Go-Food, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol. 6, No.2, 2018, Hal:204.

⁵ Lasti Yossi Hastini, Rahmi Fahmi, Hendra Lukito, Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapatMeningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? Jumal Manajemen Informatika (JAMIKA), Volume 10 Nomor 1 Edisi April 2020, Hal:13

Pada zaman generasi Z ini sangat dibutuhkan pengajaran yang baik dan menarik supaya generasi Z ini tidak hanya tergantung pada smartphone mereka namun mereka bisa belajar dengan baik untuk menunjang prestasi mereka di sekolah dan juga di gereja, orangtua sekolah dan gereja harus berperan aktif dalam menaggulangi perubahan yang terjadi pada generasi Z supaya tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak baik, sangat dibutuhkan berupa modul sebagai bahan ajar bagi remaja saat ini. Modul ialah merupakan sebuah bahan ajar yang bertujuan untuk membuat peserta didik mampu belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan, guru, pengajar, pembina dan pendidik, sehingga modul ajar paling berisi mengenai komponen pokok bahan ajar. Menurut Pratiwi modul ialah merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara nyata, lengkap, menarik dan sistematis yang memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain sebaik mungkin untuk mempermudah, membantu peserta didik untuk menguasai tujuan dari pembelajaran, modul secara efektif digunakan dalam pembelajaran, karena lebih dari 60% siswa mampu atau tuntas belajar karena modul pembelajaran. Modul sangat tepat guna untuk digunakan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran karena menggunakan waktu lebih sedikit terperinci dan modul merupakan sebuah bahan pembelajaran yang sangat menari dan baik digunakan sebagai bahan ajar yang bisa dibawa kemanapun dan bisa dipelajari kapanpun mereka mau.⁶

Modul pembelajaran adalah suatu sumber belajar yang sanagt baik dan praktis digunakan karena dalam modul bahan ajar yang akan diajarkan sudah disusun dengan baik supaya para reamaja lebih muda memahami dan menguasai pelajaran, sehingga dibutuhkan sekali pengembangan modul pembelajaran Pendidikan agama Kristen remaja generasi Z, supaya mereka tidak keluar dari kehendan Tuhan, dengan adanya bahan ajar berupa modul ini remaja lebih mudah dalam mempelajari tentang kebenaran Allah dan Firman Tuhan, supaya para remaja mempunyai pondasi yang kuat dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin cepat dan supaya iman dan kepercayaan mereka tidak mudah goyang dengan apapun yang menerpa hidup para remaja. Modul ini berisi tentang inti-inti pelajaran yang akan remaja pelajari dan sudah di kemas semenarik mungkin supaya tidak mudah bosan belajar.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang akan digunakan yaitu *Research and Development (RnD)*. *RnD* merupakan aktivitas riset dasar untuk mendapatkan informasi kebutuhan pengguna (*need assessment*), kemudian dilanjutkan kegiatan pengembangan (*development*) untuk menghasilkan produk dan mengkaji keefektifan produk tersebut. Desain penelitian ini dipilih karena sudah sesuai dengan latar belakang dan tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini yaitu menghasilkan produk berupa Pengembangan Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Remaja generasi Z. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka penelitian ini dilakukan dalam bentuk dua kegiatan yaitu melakukan penelitian dan studi literatur untuk menghasilkan rancangan produk Pengembangan Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Remaja generasi Z, dan melakukan pengembangan melalui uji menguji efektifitas, validasi Pengembangan Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Remaja generasi Z yang telah dibuat, sehingga menjadi produk yang teruji dan dapat dimanfaatkan masyarakat luas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Modul Pembelajaran

Modul adalah salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk menolong para peserta didik dalam menguasai suatu tujuan dalam belajar yang secara baik,

⁶ Taza Nur Utami, Agus Jatmiko, Suherman, Pengembangan Modul Matematika dengan Pendekatan Science, Technology, Engineering, And Mathematics (STEM) pada Materi Segiempat, Desimal: Jurnal Matematika, 1 (2), 2018, Hal: 166

aktif, spesifik. Modul pembelajaran berisikan mengenai tujuan dari pembelajaran, isi dari materi/substansi dalam belajar, dan pengevaluasi bahan ajar modul. Tujuan dari penyusunan modul adalah untuk:

1. ¹²upaya untuk memperjelas, mempermudah dalam penyajian pesan agar lebih mudah dan tidak terlalu bersifat lisan (verbal).
2. Untuk mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, baik dari siswa, peserta diklat dan maupun guru/instruktur, pembina/pengajar.
3. Bisa digunakan secara cepat, tepat dan sanagt bervariasi,
4. Untuk meningkatkan semangat, motivasi dan gairah belajar siswa dan peserta diklat.
5. Mampu mengembangkan kemampuan dari peserta didik dalam berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitar dan sumber belajar lainnya yang sudah deprogram dengan baik.
6. Dapat mewujudkan supaya siswa mampu dalam menguasai materi dan peserta diklat mampu juga belajar mandiri sesuai kemampuan masing-masing dan minat yang dimiliki.
7. Untuk memampukan siswa dan peserta diklat dapat untuk mengukur atau mengevaluasi secara mandiri hasil dari pembelajarannya.⁷

Modul ajar yang sudah dirancang untuk mempermudah guru dan pengajar dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan, karena dalam modul pembelajaran yang dirancang sudah sesuai dengan topik-topik yang akan diajarkan kepada siswa-siswi dan pelajaran yang kita bimbing dan para siswa dengan adanya modul pembelajaran lebih mudah dan mengerti tentang pelajaran yang akan dijelaskan oleh guru dan pembimbing kepada siswa-siswinya. Modul menurut Meyer ialah merupakan suatu bahan ajar dalam pembelajaran yang isinya relatif sangat singkat dan spesifik yang sudah disusun dengan sebaik mungkin dalam mencapai tujuan dari pembelajaran. Modul ajar biasanya sudah memiliki suatu rangkaian kegiatan yang terkoordinir dengan cara yang baik, berkaitan dengan materi dan media serta evaluasi. Modul adalah sebagai salah satu bahan ajar yang mempunyai salah satu karakteristik yaitu prinsip belajar secara mandiri. Modul merupakan kegiatan belajar- mengajar yang dilakukan untuk meningkatkan cara belajar yang lebih terarah kepada pelajaran yang akan diajarkan kepada para nara didik, yang terfokus pada inti pelajaran yang akan dipelajari sehingga tidak melebar kemana-mana. Menurut Oka belajar mandiri ialah cara belajar secara aktif dan partisipasi untuk mengembangkan diri masing-masing individu yang tidak ter¹¹ dengan kehadiran guru, dosen, pertemuan tatap muka dikelas, kehadiran teman sekolah.⁸ ada sepuluh langkah dalam pelaksanaan strategi penelitian dan pengembangan modul ialah.

1. Penelitian dan pengumpulan data,
2. Perencanaan,
3. Pengembangan draf produk,
4. Uji coba lapangan awal,
5. Merevisi hasil uji coba,
6. Uji coba lapangan,
7. Penyempurnaan produk hasil uji lapangan,
8. Uji pelaksanaan lapangan,
9. Penyempurnaan produk akhir,
10. Diseminasi dan implementasi.⁹

⁷ <https://scholar.google.com/citations?user=vIk-StsAAAJ&hl=id&oi=sra>, hal :1

⁸ Lasmiyati , Idris Harta , Pengembangan Modul Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Minat SMP, PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika Volume 9 – Nomor 2, Desember 2014, (161-174), Hal:164

⁹ Sudi Dul Aji, Muhammad Nur Hudha, Astri Yuni Rismawati, Pengembangan Modul Pembelajaran Fisika Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika, Science Education Journal, 1 (1), Mei 2017, 36-51E. ISSN. 2540 -9859, hal:41

Dalam Pengembangan modul pembelajaran harus penuh dengan perencanaan yang baik dan mendetail untuk mendapatkan data dari penelitian yang sudah dilakukan untuk membuat modul pembelajaran, untuk dapat diujicobakan kepada subjek yang akan diteliti, supaya mendapatkan hasil yang diinginkan. Modul pembelajaran diuji cobakan dilapangan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan bermanfaat dalam menyempurnakan produk atau modul pembelajaran dari hasil uji coba yang dilakukan dilapangan, dan dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, pengajar digereja, dan pembimbingan.¹⁰

Proses penyusunan modul pembelajaran ada 3 tahap yang akan dilakukan, yaitu:

1. Dengan cara menetapkan strategi pembelajaran dan media pembelajaran yang akan digunakan dan yang sesuai dengan topik pembelajaran yang akan diajarkan. Pada tahap yang ini, sangat perlu sekali diperhatikan dari berbagai karakteristik dari kompetensi yang akan dipelajari, karakteristik peserta didik, tujuan, motivasi siswa dalam belajar dan karakteristik konteks, situasi dimana modul akan diterapkan dan digunakan sebagai bahan ajar yang sah.
2. Dengan cara menghasilkan dan mewujudkan fisik dari modul yang dikembangkan. Komponen isi modul antara lain meliputi: tujuan belajar, prasyarat pembelajar yang diperlukan, substansi atau materi belajar, bentuk-bentuk kegiatan belajar dan komponen pendukung dalam melakukan pembelajaran.
3. Dengan cara mengembangkan suatu perangkat penilaian belajar. Dalam hal ini, perlu diperhatikan agar semua aspek kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan sikap terkait) dapat dinilai berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan dalam pembuatan modul ajar yang relevan dan bermanfaat¹¹ Dalam Menyusun modul pembelajran harus teliti supaya tidak ada kesalah dan mudah dikuasa, dimengerti oleh para siswa atau peserta diklat dalam proses belajar mandiri.

Struktur atau format dalam pembuatan modul pembelajaran yaitu:

Halaman Sampul
Halaman Francis
Kata Pengantar
Daftar Isi
Peta Kedudukan Modul
Glosarium

I. PENDAHULUAN

Deskripsi
Prasarat
Petunjuk Penggunaan Modul
Penjelasan Bagi Siswa
Peran Guru Antara Lain
Tujuan Akhir
Kompetensi
Cek Kemampuan

II. PEMBELAJARAN

A. Rencana Belajar Siswa
B. Kegiatan Belajar

¹⁰ Ibid, hal:43

¹¹ <https://www.academia.edu/download/54263753/20-teknik-penyusunan-modul.pdf>, Hal:3

1. Kegiatan Belajar 1
 - a. Tujuan Kegiatan Pembelajaran
 - b. Uraian Materi
 - c. Rangkuman
 - d. Tugas
 - e. Tes Formatif
 - f. Kunci Jawaban Formatif
 - g. Lembar Kerja
2. Kegiatan Belajar 2
3. Kegiatan Belajar N

III.EVALUASI

1. Kognitif Skill
2. Psikomotor Skill
3. Attitude Skill
4. Produk/Benda Kerja Sesuai Kriteria Standart
5. Batasan Waktu Yang Telah Ditetapkan
6. Kunci Jawaban
7. Daftar Pustaka

IV.PENUTUP¹²

Dalam merancang suatu modul pembelajaran maka dibutuhkan penelitian yang secara baik dan mendeteil, supaya seorang peneliti atau pembuat modul pembelajaran tidak asal-asal dalam membuat suatu modul pembelajaran. Modul yang disusun tidak disalah artikan atau tidak berfungsi dengan baik untuk dijadikan sebagai bahan ajar dalam proses belajar mengajar, modul dibuat untuk mempermudah guru, pengajar atau pembimbing dalam memaparkan materi yang akan di ajarkan kepada nara didik dan mempermudah anak didik dalam menguasai atau megerti dalam proses belajar atau materi yang disampaikan oleh guru, pengajar atau pembimbing. Tahapan dalam pembuatan modul pembelajaran.



¹²<https://www.academia.edu/download/54263753/20-teknik-penyusunan-modul.pdf>, Hal:10

Pengembangan Modul Pembelajaran

Pada umumnya modul pembelajar sangat cukup sederhana dibanding dengan buku ajar. Buku ajar merupakan suatu buku pengajaran untuk hanya salah satu mata pelajaran yang sudah ditulis dan disusun, rangkum oleh para pakar dibidang yang berkait serta sudah memenuhi standar penulisan sebuah buku pembelajaran dan sudah diterbitkan secara resmi serta sudah disebarluaskan. Sedangkan modul ajar merupakan suatu buku yang sudah dibentuk dalam bentuk sebuah modul yang secara terpisah tetapi sudah sesuai dengan pokok bahasan yang akan dibahas, dipelajari. Modul harus disusun berdasarkan rancangan suatu pembelajaran serta bisa digunakan oleh para siswa dalam kegiatan proses pembelajaran yang sedang dipelajari. Modul adalah merupakan bagian dari bahan ajar yang sudah disusun secara akurat dan sistematis. Modul memuat tentang suatu paket bahan ajar atau pengalaman belajar yang sudah terencana dan disusun supaya siswa bisa menguasai tujuan dari belajar yang eksklusif. Modul pembelajaran ialah sebuah buku pembelajaran dalam bentuk sebuah modul terpisah dan sudah disusun berdasarkan rancangan pembelajaran. Yang merupakan tujuan pembuatan modul ialah:

1. Mempermudah untuk menjelaskan pelajaran dan sangat tidak bersifat lisan.
2. Dapat membantu menghendel keterbatasan dalam waktu, ruang, kecepatan dan daya tangkap belajar serta sesuai dengan instruksi pengajar bagi siswa.
3. Mampu meningkatkan semangat dalam pelajar dari siswa, mampu membimbing serta mengarahkan siswa untuk dapat mampu belajar sendiri.
4. Siswa dapat menerapkan dan melakukan pendalaman materi yang dipelajari dan mampu merefleksi serta mengevaluasi pembelajran secara mandiri.¹³

Modul pembelajaran ini sangat dibutuhkan dalam mengembangkan pembelajaran untuk mempermudah peserta didik dalam menguasai suatu ilmu atau pelajaran secara mandiri dan mempermudah peserta didik dalam belajar. Modul pembelajaran ini harus disusun secara baik untuk mempermudah peserta didik dalam belajar dimanapun berada. Pengembangan modul pembelajaran dengan menggunakan model Borg & Gall dengan cara sederhana menjadi empat tahap adalah bagian pendahuluan, bagian pengembangan, bagian uji lapangan dan diseminasi.

1. Bagian pendahuluan: Dengan melakukan prasurvei pada gereja sebagai tempat uji coba. Kegiatan dilakukan dengan pengamatan langsung ke gereja dan dengan wawancara kepada pengajar (pembina) dan remaja mengenai bahan ajar yang tersedia di gereja dan diperoleh informasi bahwa remaja tidak memiliki buku teks, modul ajar belum ada yang mengembangkan modul pembelajaran, sehingga pembelajaran hanya berpatok pada kitab pada hari minggu, sehingga dibutuhkan pengembangan modul pembelajaran.
2. Pengembangan: Tahap pengembangan, dirancang meliputi delapan tahap yaitu: (1) tujuan pengembangan produk, (2) penyusunan instrumen untuk mengukur kelayakan, dan kevalidan modul, (3) pembuatan bahan ajar (4) analisis indikator pada modul pembelajaran, (5) penyusunan bahan ajar, (6) penyusunan modul pembelajaran, (7) pemilihan format dan (8) desain awal modul.
3. Uji Lapangan: Pada tahap ini merupakan uji lapangan meliputi hasil uji coba ahli, uji batas dan uji lapangan. Uji coba ahli yang dilakukan untuk mengevaluasi modul pembelajaran yang dikembangkan ialah berupa penilaian, sasaran, saran dalam masukan yang dapat dilakukan dan dijadikan sebagai pedoman untuk bisa merevisi produk awal dari modul pembelajaran. Setelah produk direvisi selanjutnya akan diuji cobakan kepada para remaja generasi Z.
4. Uji Coba: Data yang sudah diperoleh dalam suatu bentuk pengembangan modul

¹³ Dr. Rudy Gunawan. M.Pd., Modul Pelatihan dan Pengembangan Bahan Ajar/ Modul pembelajaran. Penerbit CV Feniks Muda Sejahtera, Bandung, Jawa Barat, Februari 2022., ha:3-dan 5

pembelajaran remaja yang terdiri atas data hasil dari evaluasi produk, data hasil dari uji coba terbatas dan data dari hasil uji coba yang dilakukan dilapangan, data hasil uji coba validitas dan reliabilitas instrumen tes yang dibuat.¹⁴

Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama Kristen ialah usaha sadar yang telah dimulai dari Allah sendiri dan dilanjutkan oleh semua orang percaya di dunia ini, sebagai ketaatan atas perintah-Nya dan jawaban atas inisiatif-Nya, untuk mengenal Dia secara pribadi dan menyatakannya dalam hidup sehari-hari. Gereja menghadirkan Pendidikan agama Kristen wujud ketaatan dan jawaban kepada Allah atas perintah-Nya. Karena itu kita akan menggali lebih dalam, jelas tentang pengertian Pendidikan agama Kristen.¹⁵ Pendidikan agama Kristen merupakan proses merubah diri atau kepribadian seseorang untuk lebih mengenal Allah dengan sungguh-sungguh tanpa ada paksaan dari siapapun, sebagai pondasi kepercayaan dan proses penguatan iman manusia supaya tidak mudah terpengaruh dengan dunia yang tidak baik (filter).

1. Menurut Martin Luther (1483-1548) pendidikan agama Kristen ialah merupakan pendidikan agama kristen yang mengikut sertakam warga gereja (jemaat) dalam belajar yang teratur, terarah dan tertib supaya warga gereja makin menyadari akan segala kesalahan dan dosa yang diperbuat, mampu bersukacita dalam pengharapan dalam Firman Yesus Kristus yang hidup dan memerdekakan.
2. Andar Ismail (2003:201) menyatakan bahwa Pendidikan agama Kristen ialah suatu usaha yang sengaja gereja lakukan, buat supaya bisa mendidik dan membina seluruh warga gereja dalam mencapai tingkat yang lebih dewasa dalam tingkah laku, iman, pengharapan dan kasih, dalam guna melaksanakan misi dari Allah didunia dengan cara yang benar dalam menantikan kedatangan Tuhan Allah yang kedua kalinya kedunia ini untuk menghakimi kita umat manusia.
3. Kristianto (2006:3) menyatakan pendidikan agama Kristen merupakan suatu tugas dan tanggungjawab yang dilakukan oleh gereja dalam melayani semua jemaat Tuhan Yesus. Dengan adanya pendidikan agama Kristen, warga gereja (jemaat) sudah dilengkapi supaya bisa menyroti berbagai masalah yang terjadi dalam kehidupan umat manusia dengan demikian rupa dan menjadi warga gereja yang setia dan taat pada Tuhan Yesus dalam melaksanakan tugas dari masing-masing umat Allah dan sesuai dengan konteks hidup dari manusia atau warga gereja sebagai pengikut Kristus yang setia dan bertanggung jawab.¹⁶
4. John Calvin (1509-1664) menyatakan pendidikan agama Kristen ialah suatu pendidikan agama Kristen yang bertujuan untuk mendidik semua para putra-putri gereja dengan baik supaya mereka:
 - Supaya putra-putri ikut dan bisa ikut terlibat dalam penelaahan Alkitab secara sungguh-sungguh dan cerdas sebagai gana sesuai dengan bimbingan dari Roh kudus.
 - Putra-putri jemaat dapat mengambil bagian dalam suatu kebaktian dan mampu memahami keesaan dari gereja. Putra-putri gereja sudah siap dan diperlengkapi untuk mampu memilih cara mengejawantahkan semua pengabdianya dan dirinya kepada Allah Bapa yang hidup dan Yesus Kristus juru selamat manusia dalam pekerjaan setiap hari dan mampu hidup bertanggungjawab dibawah kedaulatan Allah dan kemuliaan-Nya sebagai lambang ucapan syukur bahwa kita sudah dipilih memikul tanggungjawab yang begitu dalam Tuhan Yesus Kristus.

¹⁴ Lasmiyati, Idris Harta, Pengembangan Modul Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Minat SMP, PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika, Volume 9 – Nomor 2, Desember 2014, (161-174), Hal: 167-168.

¹⁵ Denny A. Tanumingi, Pendidikan Agama Kristen Sebagai Panggilan Kerasulan, Jurnal Educatio Christi, 2020 1 (1), 9-16, hal: 12.

¹⁶ Paulus Lilik Kristanto, Prinsip dan Praktek PAK Penuntun bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama dan keluarga Kristen, (Yogyakarta : Andi Offset), Hal. 4

5. Homrighausen mengatakan bahwa pendidikan agama Kristen berpangkal pada persekutuan umat Tuhan. Dalam perjanjian lama pada hakikatnya dasar-dasar terdapat pada sejarah suci purbakala, bahwa pendidikan agama Kristen itu mulai sejak terpanggilnya Abraham menjadi nenek moyang umat pilihan Tuhan, bahkan bertumpu pada Allah sendiri karena Allah menjadi peserta didik bagi umat-Nya¹⁷

Pendidikan agama Kristen sangatlah relevan untuk diajarkan pada semua orang terlebih pada remaja karena Pendidikan agama Kristen mengajarkan kepada kita tentang kebenaran akan firman Tuhan yang membimbing dan mengarahkan kita kepada kebenaran akan Allah, yang membuat iman dan kepercayaan kita tidak akan mudah goyang oleh apapun yang tidak baik dan berkenan di hati Allah, Pendidikan agama Kristen tidak boleh kita pisahkan dalam hidup kita terlebih dari anak-anak, remaja, pemuda, supaya tidak lari dari kehendak Allah, anak-anak, remaja dan pemuda adalah ujung tombak atau masa depan dari gereja dan bangsa kita, jangan sampai rusak.

Pendidikan Agama Kristen Remaja

Pendidikan Agama Kristen suatu upaya untuk membimbing jemaat gereja yang dilaksanakan atau dijalankan melalui pengajaran tentang iman Tuhan (Alkitab) secara informal. Pengajaran tentang firman Tuhan (Alkitab) suatu upaya pembelajar seseorang untuk mendalami ajaran firman Tuhan (Alkitab). Yang menjadi Tugas dari gereja dalam mendidik dan pembinaan ialah yang sesuai dengan ajaran firman Tuhan (Injil) yang dititik beratkan terhadap pendidikan dan pemahaman kuat serta yang terus diajarkan oleh setiap orang Kristen. Yang tujuan pembinaan tersebut adalah supaya semua orang memiliki pengalaman belajar dan bisa mempraktekkan pembelajaran, ajaran Kristen melalui Firman Tuhan (Alkitab), melakukan, mengerjakan apa saja yang telah dipelajari dan kemudian terbentuk suatu formasi spiritual. Prinsip pendidikan agama Kristen lebih dari sekedar formasi atau suatu susunan ajaran yang konseptual saja, merupakan bagaimana hubungan (interaksi) seseorang dengan Allah dan dengan Firman Allah (Alkitab), sebagai anugra-Nya. Hal yang serupa juga dinyatakan dalam pendidikan Agama Kristen yakni dibutuhkan suatu cara berpikir yang kritis untuk menyelesaikan masalah dalam proses Pendidikan agama Kristen. sangat diperlukan penerapan pengalaman belajar yang kuat dalam menstimulasi dengan cara interaksi secara mendalam antara seseorang dengan Allah dan firman-Nya (Alkitab).¹⁸

Pada era masa kini, pengaruh dari teknologi pada kehidupan remaja sangat berkembang pesat, Lingkungan sosial remaja era masa kini generasi yang sudah menguasai teknologi yang banyak membawa perubahan pada kehidupan remaja generasi Z, yang menjadi akibat dari perkembangan, teknologi pada saat ini. Berdasarkan hal ini, pada saat ini pada umur remaja sudah dapat menjalankan dan melakukan pendalaman tentang firman Tuhan dari Alkitab dengan cara pribadi dan dapat berpikir untuk menentukan apa yang terbaik untuk dilakukan, dari pendalaman Alkitab itu sendiri. Tetapi remaja harus bias memperhatikan kegunaan atau maaf dari teknologi tersebut dengan baik dan terkontrol. Untuk mengetahui atau mengerti tentang Pendidikan agama Kristen dari pengajaran akan firman Tuhan bagi remaja pada saat ini maka remaja sangat membutuhkan suatu pengembangan model pembelajaran yang tepat pada remaja untuk membentuk karakter yang baik dari remaja dan harus ada bimbingan dari pengajar remaja.

¹⁷ E.G.Homrighausen, Pendidikan Agama Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), Hal. 112

¹⁸ Nova, I Nyoman Sudana Degeng, Sulton, Pengembangan E-Modul Pembelajaran Agama Kristen Menggunakan Scaffolding untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognitif Komunitas Remaja Kristen Sumba, Edcomtech, Jumal Kajian Teknologi Pendidikan Volume 6, No 1, April 2021, hal:70.

Pendidikan Agama Kristen pada Remaja ialah Pendidikan yang dapat memberikan pandangan yang lebih baik bagi tiap remaja tentang Allah serta Kasih-Nya dalam Yesus Kristus. agar remaja mengerti jati diri remaja yang sesungguhnya. Pendidikan pada remaja ini memiliki tujuan supaya remaja dibentuk untuk bertumbuh sebagai anak yang dikasihi Allah dalam persekutuan orang Kristen yang sejati dan bisa memenuhi panggilan dari Allah. Remaja harus bisa menjadi murid dari Yesus didalam dunia dan tetap pada jalan yang diingikan Kristen dalam hidup remaja. Dalam Injil dari Matius ada seorang pemuda yang kaya, tetapi pemuda itu kaya dalam hal Pendidikan dan kecerdasan umum atau kaya dalam dunia dan kaya dalam pangkat didalam masyarakat. Tetapi pemuda tersebut belum memiliki suatu hal yang terpenting dalam kehidupannya yaitu roh penyangkalan dan penyerahan diri kepada Allah. Pemuda itu banyak sekali memiliki kelakuan yang tidak terpuji, tidak ada kebaikan yang dilakukan, pemuda tersebut belum memiliki keyakinan pada Tuhan Yesus sebagai satu-satunya juruselamat dan penguasa atas segala hidupnya dan manusia yang lainnya.

Remaja seharusnya sudah mengenal dengan dalam mengenai Tuhan Yesus Kristus sebagai juruselamat dan kalau sudah memang mengenal Tuhan Yesus sebagai juruselamat remaja harus bisa memutuskan segala ikatan yang tidak baik untuk ikut berperan mengambil bagian dalam melayani untuk kemuliaan Allah. Remaja harus mau dipakai oleh Tuhan Yesus untuk melakukan pekerjaan-Nya, sehingga remaja bisa dan mau menjadi perantara Allah yang tepat, baik dan pas untuk ikut bergabung dalam Kerajaan-Nya antara sesama umat manusia yang mau mengikut Yesus selama hidupnya dan tidak ada kebimbangan atau keraguan dalam hatinya.

Pendidikan Agama Kristen Remaja ialah merupakan pendidikan yang dapat, bisa menolong semua remaja untuk bisa hidup sesuai dengan yang Tuhan inginkanserta dalam terang dari Allah dan yang bisa menemukan kepribadian yang tepat untuk dapat memikul suatu tanggung jawab yang benar serta nilai yang sangat baik dari remaja untuk dapat menjadi sangat jelas bagi pertumbuhan iman remaja ketika mereka menyerahkan diri mereka sendiri sepenuhnya kepada Allah dengan, tujuan dan misi dari gereja dalam kehidupan umat manusia. Generasi Sekaran atau remaja harus dibimbing dan dibentuk kedalam kasih Yesus Kristen sehingga para remaja dapat mendengar Injil, firman Tuhan dan mampu melakukannya dan mengalami suatu perubahan dan mampu menyadari kasih dari Allah atas hidup remaja yang remaja jalani dan menerapkannya dan menyatakannya dalam iman dan kasih Kristus yang menyelamatkan manusia.¹⁹

1

Generasi Z

Generasi Z atau igeration merupakan generasi yang bertumbuh dan berkembang sejalan dengan digitalisasi dalam berbagai aspek. Generasi Zahli dalam mengoperasikan berbagai media teknologi dan memiliki kemampuan multi-tasking. Dari hal tersebut, Bencsik dan Machova menyatakan bahwa generasi Z mampu mengakses informasi dengan sangat cepat. Dalam hasil penelitian Bencsik dan Machova, menunjukkan bahwa generasi Z sangat menguasai teknologi dan informasi. Flippin menemukan bahwa hal yang paling penting untuk generasi Z yaitu kebahagiaan, hubungan, keamanan finansial dan puncak karir. Selain itu, generasi Z memiliki karakteristik pola pikir yang terbuka dan peduli. Menurut Benesik, Csikos dan Juhes, generasi Z adalah generasi yang lahir pada tahun 1995-2010. Generasi Z, dimana generasi yang bisa menciptakan dunianya sendiri, karena mereka sudah banyak yang menguasai teknologi yang semakin berkembang.

Yang menjadi kurangnya moral pada generasi Z adalah krisis identitas, kebebasan finansial dan kebiasaan (kecanduan, obsesi, impuls). Tiga hal tersebut berkaitan erat dengan

¹⁹ Bahan Ajar PAK Remaja, <https://pdfcoffee.com/bahan-ajar-pak-remaja-pdf-free.html>, hal 9-10.

1
kebutuhan penting bagi generasi Z yaitu kebahagiaan, hubungan, keamanan finansial dan puncak karir. Krisis identitas adalah sebuah periode transisi yang sulit seperti menjadi dewasa atau memasuki usia paruh baya. Krisis identitas juga merupakan sebuah periode disilusi (perasaan kecewa akibat ekspektasi yang tidak sesuai kenyataan) yang hebat ketika identitas didasarkan pada peran atau hubungan yang telah berubah atau terhapus, seperti kehilangan pekerjaan, kehilangan pasangan akibat kematian atau perceraian dan lainnya. Kebebasan finansial merupakan fase dimana ketika kita berada dalam ketenangan dan pilihan untuk tidak bekerja lagi demi uang karena uanglah yang bekerja untuk kita. Dari hal ini seseorang bisa merasa tenang karena keuangan mereka tercukupi. Sedangkan kebiasaan atau habit merupakan sebuah pola perilaku yang tercipta melalui pengulangan yang sering dilakukan yang mencerminkan karakter seseorang saat itu. Dari hal ini seseorang menganggap aktivitas spiritualnya hanya sekedar kebiasaan-kebiasaan, akibatnya aktivitas spiritual yang mereka jalani tidak memiliki makna dan bukan lagi sebuah kebutuhan pribadi yang diperlukan.²⁰

Akibat dari teknologi yang semakin berkembang Generasi Z lebih mementingkan smartphone dari pada bersosialisasi langsung dengan teman seumurannya, generasi Z lebih mementingkan diri sendiri, karena dari smartphone mereka bisa melakukan apapun, seperti belanja, memesan makanan dan melihat informasi, berita apa saja yang terjadi diluar.

Generasi Z sangat mudah terpengaruh dan suka mencontoh perilaku memecah belah sesama dari media sosial. Pengaruh negatif ini berpotensi memengaruhi pemuda untuk bertingkah di luar batasan orang normal, hingga menyebabkan dehumanisasi yang berarti lebih peduli dunia maya di internet dari pada lingkungan nyata di sekitarnya. Tentunya, dampak negatif media sosial tidak akan terjadi apabila generasi muda tersebut pandai menggunakan media sosial tersebut dengan bijak. Generasi Z haruslah pandai menggunakan media sosial supaya jangan mudah terpengaruh ke hal-hal yang tidak benar.

Untuk Pemanfaatan digitalisasi yang didalamnya termasuk media sosial, memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan ketentraman antar umat beragama. Potensi kerusakan dan kemunduran ketentraman akan dapat terjadi bila pengaruh media sosial ini tidak diantisipasi dengan pengendalian yang maksimal. Tidak jarang media sosial masih menjadi sarana penyebaran informasi palsu atau hoax berkaitan dengan isu suku agama ras dan antar golongan atau SARA, akibatnya banyak yang berselisih paham. Dimana hoax merupakan usaha yang dilakukan yaitu mengubah fakta dengan menggunakan berita yang tidak seratus persen kebenarannya dan meyakinkan seolah-olah itu benar terjadi dan bertujuan untuk membuat, menggiring dan membentuk pemikiran publik. Upaya dalam penyelesaian persoalan radikalisme dikalangan pemuda, tantangan ini masih sangat perlu dan harus diamati dan diteliti dengan sebaik mungkin supaya tidak ada kesalahan dikemudian hari yang berakibat fatal.²¹ Akibat yang terjadi karena teknologi yang semakin canggih yaitu krisis iman, dimana manusia semakin jauh dan lupa pada Tuhan, dari teknologi ini mereka berpikir bisa mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan dengan mudah dan cepat, dan melupakan Tuhan, generasi Z berpikir mereka bisa melakukan semuanya sendiri, akibat dari krisis moral ini generasi Z butuh pendampingan atau pengajaran yang baik biar tidak semakin terjerumus kehal yang tidak baik lagi. Dengan memberikan pengajaran agama Kristen yang baik seperti membimbing mereka belajar untuk semakin mengenal Tuhan melalui firmanNya, remaja atau generasi Z sekarang membutuhkan modul pembelajaran Pendidikan agama Kristen untuk di pelajari dimanapun dan kapanpun mereka mau.

²⁰ Rakai Ranu Pranasoma; Christoper Natalin; Jonathan Hizkia Hosea Salendur; David Eko Setiawan, Signifikansi Konseling Pastoral Sebagai Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Generasi Z Kristen: Pembinaan Warga Gereja, ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Vol 4, No 1, Juni 2021, Hal:65

²¹ Gomgom Purba, Partisipasi sosiologis Generasi Z Kristiani dalam Peningkatan Kerukunan Antara Umat Beragama di Batam, JURNAL TABGHA, Volume 3 No. 1 April 2022, P-ISSN 2722-6190, Hal: 60

KESIMPULAN

Modul merupakan bahan ajar yang sudah disusun dengan baik dan di cetak untuk sumber pokok bahasan yang akan dibahas kepada siswa atau remaja untuk membantu remaja menguasai materi secara spesifik, dan remaja bisa belajar secara mandiri dan terarah dimanapun berada. Pengembangan modul pembelajaran perlu untuk di buat dan dikembangkan dimanapun terkhusus di gereja. Pendidikan agama Kristen mengajarkan setiap orang Kristen supaya lebih mengenal Tuhan Yesus dengan baik dan sungguh-sungguh, dan merupakan suatu proses pendekatan dan pengenalan Allah melalui Firman Tuhan sebagai dasar dan pondasi yang kuat untuk kematangan dan kedewasaan spiritual, untuk dilakukan dalam kehidupan orang Kristen yang sejati dan tidak mudah goyah dengan apapun yang terjadi.

Pendidikan agama Kristen remaja sangat dibutuhkan karena masa remaja merupakan masa yang sangat rentan dalam pergaulan yang tidak baik karena masa remaja masa yang menuju kemasa saling menunjukkan jati diri ke proses kedewasaan, Pendidikan agama Kristen remaja sangat dibutuhkan untuk membuat remaja bertumbuh sebagai anak Allah dalam persekutuan orang Kristen dan menyadarkan remaja akan Kasih Allah agar remaja mengetahui diri mereka yang sesungguhnya. Generasi Z adalah generasi yang mulai lahir ke dunia ini sudah merasakan teknologi yang sudah canggih, zaman yang super maju dan zaman melakukan banyak hal menggunakan teknologi dan tidak perlu lagi pergi keluar dalam mendapatkan sesuatu misalnya, belanja, bersosialisasi dan melakukan apa saja bisa melalui smartpone. Karna makin mudahnya mendapatkan semua yang diinginkan banyak generasi Z yang lupa beribadah dan mendekatkan diri pada Tuhan, bahkan untuk membaca Firman Tuhan saja tidak ada waktu. Pada saat ini sangat dibutuhkan sebuah modul pembelajaran Pendidikan agama Kristen sebagai bahan panduan atau bahan ajar bagi remaja yang pada generasi Z ini, karena modul pembelajaran bisa dibawa kemana saja dan bisa sebagai bahan ajar mandiri bagi remaja pada generasi Z ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahan Ajar PAK Remaja, <https://pdfcoffee.com/bahan-ajar-pak-remaja-pdf-free.html>.
- Denny Tarumingi A, *Pendidikan Agama Kristen Sebagai Panggilan Kerasulan*, Jurnal Educatio Christi. 2020 1 (1), 9-16.
- Desi Sianipar, Yunardi Kristian Zega, Luterius Nehe, Kristiantoro, *Pelatihan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Remaja di HKBP Jatisampurna Bekasi*, Jurnal Comunita Servizio, e-ISSN: 2656-677X, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2020.
- E.G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985).
- Gomgom Purba, *Partisipasi sosiologis Generasi Z Kristiani dalam Peningkatan Kerukunan Antara Umat Beragama di Batam*, JURNAL TABGHA, Volume 3 No. 1 April 2022, P-ISSN 2722-6190.
- <https://scholar.google.com/citations?user=vlk-StsAAAAJ&hl=id&oi=sra>.
- <https://www.academia.edu/download/54263753/20-teknik-penyusunan-modul.pdf>.
- Lasmiyati, Idris Harta, *Pengembangan Modul Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Minat SMP*, PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika Volume 9 – Nomor 2, Desember 2014, (161-174).
- Lasti Yossi Hastini, Rahmi Fahmi, Hendra Lukito, *Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia?*, Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA), Volume 10 Nomor 1 Edisi April 2020.
- Nova, I Nyoman Sudana Degeng, Sulton, *Pengembangan E-Modul Pembelajaran Agama Kristen Menggunakan Scaffolding untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognitif Komunitas Remaja Kristen Sumba*, Edcomtech, Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan Volume 6, No 1, April 2021.

- Paulus Lilik Kristanto, *Prinsip dan Praktek PAK Penuntun bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama dan keluarga Kristen*, (Yogyakarta: Andi Offset).
- Rakai Ranu Pranasoma; Christoper Natalin; Jonathan Hizkia Hosea Salendur; David Eko Setiawan, *Signifikansi Konseling Pastoral Sebagai Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Generasi Z Kristen: Pembinaan Warga Gereja*, ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, Vol 4, No 1, Juni 2021.
- Rudy Gunawan. M.Pd., *Modul Pelatihan dan Pengembangan Bahan Ajar/ Modul pembelajaran*, Penerbit CV Feniks Muda Sejahtera, Bandung, Jawa Barat, Februari 2022.
- Sudi Dul Aji, Muhammad Nur Hudha, Astri Yuni Rismawati, *Pengembangan Modul Pembelajaran Fisika Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika*, Science Education Journal, 1 (1), Mei 2017, 36-51E. ISSN. 2540 -9859.
- Syarif Hidayatullah, Abdul Waris*, Riezky Chris Devianti, Syafitrilliana Ratna Sari, Irawan Ardi Wibowo, Pande Made PW, *Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food*, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol. 6, No.2, 2018.
- Taza Nur Utami, Agus Jatmiko, Suherman, *Pengembangan Modul Matematika dengan Pendekatan Science, Technology, Engineering, And Mathematics (STEM) pada Materi Segiempat, Desimal*: Jurnal Matematika, 1 (2), 2018.
- Yunardi Kristian Zega, *Teori Pengembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler dan Implementasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio: Vol 12, No 2 Juli 2020.

Dyoys Anneke Rantung dkk (Pengembangan Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Remaja Generasi Z)

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.sttbaptis-medan.ac.id Internet Source	4%
2	adoc.pub Internet Source	3%
3	ejournal.uki.ac.id Internet Source	2%
4	journal2.um.ac.id Internet Source	1%
5	repository.uhamka.ac.id Internet Source	1%
6	unikastpaulus.ac.id Internet Source	1%
7	ejournal.teologi-ukit.ac.id Internet Source	1%
8	Submitted to Universitas Jember Student Paper	1%
9	repository.uhn.ac.id Internet Source	1%

10	widyasari-press.com Internet Source	1 %
11	www.scribd.com Internet Source	1 %
12	my-civiceducation.blogspot.com Internet Source	1 %
13	repository.penerbiteureka.com Internet Source	1 %
14	ojs.trigunadharma.ac.id Internet Source	1 %
15	ojs.unikom.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On